

EKSISTENSI TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT BALI AGA PADA ERA GLOBALISASI DI DESA TRUNYAN

Putu Aridiantari

Universitas Pendidikan Ganesha

I Wayan Lasmawan

Universitas Pendidikan Ganesha

I Nengah Suastika

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan pada era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitik. Dalam penelitian ini penentuan subyek dan obyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu beberapa orang yang dianggap representatif mewakili keseluruhan masyarakat. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, yaitu tradisi dan budaya masyarakat Trunyan pada era globalisasi saat ini masih tetap eksis hal ini dilihat dari pelaksanaan tradisi adat masyarakat trunyan dalam upacara keagamaan, sistem kekerabatan, dan kepercayaan orang Trunyan, walaupun terjadi beberapa perubahan pada beberapa budaya kehidupan sehari-hari masyarakatnya seperti dari pendidikan, kesehatan dan mata pencahariannya. Namun hal tersebut tidak akan memberi pengaruh negatif pada eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Trunyan karena dapat cegah dengan cara *Culture Experience*, *Culture Knowledge*, Edukasi dan Regulasi.

Abstract

The purpose of this research was to know the existence of traditions and culture Bali Aga community in the Trunyan Village in era of globalization. The research method used in this research is descriptive qualitative research method that is analytic descriptive field research. In this research the determination of the subject and object of research uses a purposive sampling technique, namely several people who are considered to represent the whole community. Data collection using the method of observation, interviews, study of literature, and documentation. The results of this research, namely the traditions and culture of the Trunyan people in the current era of globalization still exist, this is seen from the implementation of the trunyan traditional traditions in religious ceremonies, kinship systems, and beliefs of the Trunyan people, although there have been some changes in several cultures of daily life community day like from education, health and livelihoods. However, this will not negatively influence the existence of culture and traditions of the Trunyan community because it can be prevented by means of Culture Experience, Culture Knowledge, Education and Regulation.

Keywords: Existence; tradition; culture; globalization.

Pendahuluan

Semakin hari perkembangan jaman semakin cepat, tanpa kita sadari hal ini telah mengakibatkan perubahan tingkah laku dan budaya dalam masyarakat saat ini. Budaya yang ada dalam masyarakat saat ini secara tidak langsung ikut berkembang dan menimbulkan berbagai budaya-budaya baru dalam masyarakat, sehingga mau tidak mau hal ini menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh masyarakat modern. Upaya untuk melindungi kepentingan WNI yang dilakukan melalui perangkat hukum diharapkan mampu menciptakan norma hukum yang dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat. Globalisasi terbangun oleh interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosio-kultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan dengan entitas lain (Rahmawati, 2010: 110).

Tidak bisa dielak bahwa arus globalisasi sekarang ini telah memasuki sudut-sudut dan pelosok-pelosok desa di seluruh dunia. Hampir semua produk yang berbau global dapat dinikmati oleh masyarakat. Abdullah (1995: 1) mengungkapkan budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Berbicara mengenai tantangan era Globalisasi dimana adanya integrasi budaya lokal dalam proses ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya dan tradisi mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran.

Indonesia sebagai negara dengan budaya dan tradisi yang beragam, hampir setiap suku masyarakat memiliki budaya dan tradisi yang berbeda sesuai dengan ciri khasnya masing-masing, dimana wujud eksistensi setiap masyarakat itu dapat dilihat dalam setiap acara sacral ataupun kegiatan sehari-hari masyarakatnya. Setiap suku masyarakat tentunya memiliki karakteristik, sehingga dalam hal ini penulis akan mengangkat salah satu tradisi dan budaya yang ada di Indonesia, yaitu masyarakat Bali Aga yang ada di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Hal menarik ketika berbicara mengenai Bali adalah terkait dengan karakteristik masyarakatnya yang beragam dan berbeda-beda di setiap daerahnya, salah satu yang terkenal di Bali yaitu suku masyarakat Bali Aga. Bali selain sebagai salah satu wilayah dengan destinasi wisata yang indah tetapi juga sebagai wilayah dengan keberagaman budaya yang adi luhung. Wisatawan Bali yang datang ke Bali sebagian besar bukan hanya untuk berlibur tetapi juga untuk melihat kearifan local di Bali seperti tradisi, budaya, dan keunikan masyarakat yang ada di Bali. Upaya untuk tetap menjaga eksistensi suku masyarakat Bali Aga salah satunya adalah dengan menjaga dan mempertahankan semua tradisi Bali Aga

yang di wariskan oleh leluhur. *For the Indonesian government continues to boost economic growth in Indonesia in various fields for the sake of the public welfare.*

Bali Aga merupakan salah satu suku masyarakat Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk Bali yang asli. Bali Aga disebut juga dengan Bali Mula yang mana masyarakat suku Bali Aga ini biasanya menempati wilayah pegunungan salah satu contohnya yaitu masyarakat Bali Aga yang terdapat di Desa Trunyan. Istilah Bali Aga dianggap memberi arti orang gunung yang bodoh karena mereka berada didaerah pegunungan yang masih kawasan pedalaman dan belum terjamah oleh teknologi. Penduduk asli Bali atau Bali Aga ini diyakini telah datang ke Pulau Bali, sebelum gelombang migrasi Hindu-Jawa, dari desa Bedulu.

Adanya sebutan Bali Mula adalah untuk membedakannya dengan orang-orang yang leluhurnya datang belakangan ke Bali, yang umumnya dari Jawa. Perbedaan orang Bali Mula dengan orang Bali yang datang belakangan tampak sekali pada upacara kematiannya. Desa Trunyan / Terunyan adalah salah satu rumah bagi orang Bali Aga (Aboriginal Bali), seperti halnya dengan desa Tenganan dan Sambiran. Nama desa ini berasal dari "Taru Menyan" yang berarti Pohon Kemenyan yang tumbuh di pulau ini.

Desa Trunyan mempunyai ciri khas dan keunikan tradisi dalam melakukan pemakaman mayat. Tubuh orang yang telah meninggal, melalui tahap prosesi dan akhirnya dibungkus dengan kain kavan(kasa), dan selanjutnya ditaruh diatas tanah di bawah Taru Menyan (pohon yang harum), kemudian disekitar mayat diberikan anyaman dari pohon bamboo atau yang disebut ancak saji. Mayat yang diletakkan diatas tanah dibawah Taru Menyan, sama sekali tidak mengeluarkan bau sedikitpun.

Dalam UU No.5 tahun 2017 tentang pemajuan Budaya di tegaskan bahwa kearifan lokal suatu daerah harus dimajukan dan menjadi pendorong untuk memajukan daerah dan menjadi haluan pembangunan nasional. Masyarakat Bali Aga adalah suku masyarakat yang hanya ada Provinsi Bali. Dimana dalam masyarakat Bali Aga terdapat banyak warisan budaya dan tradisi leluhur yang menjadi aset berharga bagi kekayaan budaya dan adat di Bali dan Indonesia sebagai kearifan lokalnya. Sebab lewat Budaya dan Tradisinya ini dapat memberikan motivasi atau suatu kekuatan batin bagi masyarakatnya bahwa tradisi tersebut memberikan manfaat bagi keberhasilan kehidupan masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari – harinya dan keberlangsungan hidup desa selain itu juga mendorong majunya sektor wisata bagi para pelancong. Selain itu Masyarakat Bali Aga yang ada di Desa trunyan ini menjadi bukti nyata akan adanya leluhur asli atau masyarakat asli pulau Bali, dengan segala Budaya dan Tradisinya yang mencerminkan masyarakat Bali yang sebenarnya. Upaya penggalian, analisis, dan pemetaan fokus masalah penelitian dilakukan dengan mengacu pada model analisis lintas situs. Sebagai aset budaya daerah yang berharga dan penting, Tradisi dan

Budaya masyarakat Bali Aga dalam perkembangannya sangat perlu di jaga eksistensinya sehingga Tradisi dan Budaya dari masyarakat Bali aga di Desa Trunyan tetap menjadi kearifan local kebanggaan masyarakat tersebut dan tetap berfungsi dengan baik di tengah tengah masyarakat dan perkembangan globalisasi, sehingga akan semakin di kenal oleh generasi berikutnya dan masyarakat global dari tahun ke tahun. Sehingga muncul ketertarikan untuk mengangkat judul “Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga pada Era Globalisasi di Desa Trunyan.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris, mengkaji prinsip-prinsip aturan yang berasal dari bahan literatur yang ada dalam undang-undang, lebih lanjut dilihat penerapan regulasi tersebut pada kenyataan sosial di masyarakat. Approach method in this research is empirical approach, dimana kajian yang memandang hukum sebagai kenyataan yang mencakup kenyataan sosial, kenyataan kultur dan mengkaji secara *law in action*. Dimana penelitian ini beranjak dari adanya kesenjangan antara *das solen* dan *das sein*, yaitu adanya kesenjangan antara keadaan teoritis dengan fakta hukum yang terjadi dalam masyarakat. tidak hanya berpedoman pada teks hukum yaitu kesenjangan antara *law in book* dan *law in action*.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan perundang-undangan dan pendelatan kasus, Pendekatan Kasus (*case approach*) mencakup pemangku kepentingan dan kunci indikator kinerja (KPI) (Purnamawati, I.G.A., Adnyani, N.K.S., 2000 : 143).

Jenis Penelitian yang digunakan adalah model penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2009:9).

Lokasi dari penelitian ini adalah di Desa Trunyan yang bertempat di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Bali. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini adalah selama kurang lebih 4 bulan yaitu dimulai dari bulan Desember sampai bulan April. Dalam penelitian ini peneliti memilih subyek dan obyek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan memilih subyek yang dianggap paling representatif mewakili keseluruhan masyarakat, diantaranya adalah tokoh adat, para pemangku desa dan tokoh-tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, study kepustakaan, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini memiliki 4 tahap yaitu, *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/verification*(Kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bali Aga merupakan sekelompok masyarakat yang berada di pulau Bali dengan ciri dan karakteristik yang unik. Suku Bali Aga adalah salah satu subsuku bangsa Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk Bali yang asli. Bali Aga disebut dengan Bali pegunungan yang mana sejumlah suku Bali Aga terdapat di Desa Trunyan.(Wikipedia, 2017)

Desa Trunyan merupakan salah satu desa Bali Aga yang ada di pulau Bali, Desa trunyan terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Trunyan merupakan salah satu desa dari beberapa desa yang berada di dalam kawah kaldera Gunung Batur Purba. Desa Trunyan berada pada ketinggian 1038 meter dari permukaan laut, desa ini berdiri kokoh pada sebagian dinding kepundan sedikit mendarat, sebai akibat dari kikisan alam yang saat ini di sebut sebagai *Belongan* oleh masyarakat desa Trunyan. Luas dari seluruh desa Trunyan adalah 1.163 km².

Sejarah Desa Trunyan yang beredar dikalangan masyarakat saat ini cukup beragam, namun satu sejarah yang sampai saat ini diyakini oleh masyarakatnya, yaitu dikisahkan pada suatu hari beberapa abad yang lalu di Puri Dalem Solo, di pulau Jawa tercium bau yang harum sekali. Bau harum yang luar biasa tersebut menarik perhatian empat orang anak dalem Solo untuk mengembara mencari sumbernya. Dalam pengembaraan itu akhirnya mereka tiba di pulau Bali. Sampai akhirnya putera tertua menemukan sumber bau harum dan menemukan putri yang mengikat hatinya, lalu dipinangnya dan mendirikan kerajaan di Desa Trunyan. Yang mana raja tersebut diyakini oleh masyarakat Trunyan sebagai Dewa tertinggi mereka.

Sebagai salah satu dari beberapa desa yang di yakini sebagai penduduk Bali asli, Desa Trunyan memiliki tradisi dan budaya yang sangat unik. Dalam penelitian ini penulis menjabarkannya ke dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Sistem Kekerabatan dan Keturunan

Masyarakat desa Trunyan menganut prinsip kekerabatan *Patrilineal*, yaitu kekerabatan diperhitungkan melalui orang laki-laki saja. Prinsip kekerabatan ini hanya berlaku di dalam hal warisan dan tidak berpengaruh pada aspek kehidupan lainnya seperti cara di klen kecil (*sanggahdadia*) ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi dari penelitian ini adalah inovasi dalam perumusan kebijakan.

Di desa Trunyan terdapat empat macam kelompok kekerabatan, yaitu Keluarga inti, *Karang* (terdiri dari satu keluarga inti dengan keluarga inti putra-putra mereka), *Roban* (terdiri dari suami istri dengan anak-anak mereka yang belum kawin dan saudara yang sudah cerai), dan *Dadia* (terdiri dari segabungan rumah tangga, yang disediakan sendiri oleh seorang nenek moyang, dan yang satu lagi dengan lainnya yang dikumpulkan melalui garis keturunan laki-laki saja. (Danandjaja, 1980:116))

2. Sistem Religi (kepercayaan)

Dalam buku Danandjaja (1980:309), dijelaskan bahwa kepercayaan asli masyarakat Trunyan adalah kepercayaan yang didasarkan pada pemujaan roh leluhur (pemujaan leluhur) yakin tentang keberadaan roh lain di alam sekitar tempat tinggalnya (animisme), kepercayaan pada benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya (animatisme), dan percaya tentang kekuatan sakti pada segala hal atau benda yang luar biasa (dynamisme). Nilai-nilai ini akan termanifestasi dari pikiran, sikap, dan perilaku masyarakat setempat dalam memandang, mengelola, serta memberikan perlindungan kepada konsumen.

Keberadaan aturan serta kepatuhan terhadap aturan tersebut akan mendukung efektifitas keberlakuannya. Sistem religi Trunyan ini secara umum sudah masuk agama Hindu Bali, karena sudah mempergunakan Hindu liturgi, hanya saja ada perbedaan fungsi dan tujuan dari liturgi pada bangunan-bangunan suci di Trunyan. Liturgi itu dipergunakan untuk dewa-dewa khusus yang berada di Trunyan, yang mana merupakan leluhur asli masyarakat Trunyan itu sendiri, seperti Ratu Sakti Pancering Jagat, permaisuri, Selir, Pendeta, para menteri, Panglima perang, dan seluruh anak-anaknya.

Dalam tradisi masyarakat Trunyan mereka tidak merayakan upacara-upacara keagamaan, seperti *Galungan*, *Kuningan*, Nyepi, warwaratri, Saraswati, dan Pagerwesi. Namun pada hari-hari tersebut masyarakat Trunyan merayakan dengan caranya sendiri, bahkan ada yang upacara yang sama sekali tidak dilaksanakan.

Menurut Koentjaraningrat (1967:218) dalam Danandjaja (1980:316), unsur-unsur yang dapat mempertinggi emosi keagamaan dan aktivitas keagamaan dapat terbagi menjadi enam, yaitu ; (1) Kesadaran tentang adanya makhluk-mahluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, dan yang berasal dari jiwa orang-orang yang sudah meninggal; (2) Takut akan krisis dalam hidupnya; (3) Yakin akan adanya banyak gejala, yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal; (4) Percaya akan ada beberapa kekuatan sakti dalam alam; (5) Terikat oleh transisi kesatuan (solidaritas) di tengah masyarakat, yang menghinggapinya sebagai manusia, dan (6) Percaya tentang keberadaan dewa tertinggi.

Dewa-dewa Trunyan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu berdasarkan hubungan kekerabatan dengan Ratu Sakti Pancering Jagat dan berdasarkan

hubungan pemerintahannya. Dewa-dewa yang tergolong ke dalam kerabat Dewa Tertinggi Trunyan, yaitu Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar yang merupakan permaisuri pertamanya, Ratu Ayu Mekulem yang merupakan istri yang lain dari dewa Tertinggi, Ratu Gede Dalam Dasar yang merupakan putra dari hasil pernikahannya dengan permaisurinya.

3. Upacara Perkawinan

Dalam UU Nomer 1 Tahun 1974, Perkawinan diartikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan juga diartikan sebagai [upacara](#) pengikatan [janji nikah](#) yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan [perkawinan](#) secara [norma agama](#), [norma hukum](#), dan [norma sosial](#).

Berdasarkan artikel di Website PHDI (2015), Perkawinan dalam ajaran agama Hindu merupakan sebuah lembaga suci, ditandai dengan dilaksanakannya upacara perkawinan (*wiwaha samskara*) dengan disaksikan oleh *tri upasaksi* yaitu, dewa saksi (Tuhan), manusa saksi (manusia), dan *bhuta* saksi (alam semesta). Masyarakat Trunyan memiliki kepercayaan pada perkawinan endogamy *dadia* dan menjadi harapan seluruh masyarakat pada umumnya, hal ini terjadi karena menurut kepercayaan masyarakat trunyan bahwa setiap roh seseorang setelah mati akan selalu *menitis* (lahir kembali) kembali ke badan kasar keketurunannya.

Di Desa Trunyan terdapat tiga macam cara yang bisa ditempuh oleh seseorang yang akan memulai perkawinan. Cara pertama yaitu dengan meminang si gadis (*memadik*), kedua dengan cara lari bersama si gadis (*Ngerorot*), dan cara ketiga adalah dengan cara kawin paksa dimana seorang laki-laki akan menculik seorang gadis yang diinginkan tanpa persetujuan dari si gadis maupun keluarganya (*Melegandang*). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jro puji Lilin (Penyarikan Desa), sebagian besar masyarakat trunyan akan memilih cara perkawinan *Ngerorot*, karena perkawinan ini merupakan perkawinan yang berlandaskan cinta dari kedua bela pihak.

4. Kematian dan Proses Pemakaman

Tradisi masyarakat Trunyan dalam proses pemakaman memiliki dua cara, yaitu dengan cara menempatkan mayat di atas tanah di bawah udara terbuka atau yang oleh orang Bali Hindu menyebutnya dengan istilah *Mepasah* dan cara kedua yaitu sama dengan masyarakat Bali umumnya mayat tersebut akan dikuburkan di dalam tanah (Dikebumikan). Penguburan dengan cara *Mepasah* ini biasanya dilakukan untuk pada waktu meninggal mayat ini sudah menikah ataupun yang masih bujangan dan anak-anak yang sudah tanggal gigi sususnya. Sedangkan mayat yang

dikebumikan adalah orang yang waktu meninggal tubuhnya cacat, anggota tubuh ada yang tidak lengkap, pada saat meninggal ada luka yang belum sembuh misalnya karena kena penyakit cacar, orang yang mati dengan tidak wajar (kecelakaan, di bunuh, bunuh diri, dll), dan anak-anak yang meninggal saat gigi susunya belum tanggal.

Penguburan mayat di Trunyan di bagi menjadi tiga jenis tempat, yaitu; (1) *Sema Wayah*, (2) *Sema Nguda*, (3) *Sema Bantas*. *Sema Wayah* digunakan untuk pemakaman dengan *Mepasah*, mayat yang dikuburkan ditempat ini adalah mayat yang saat kematiannya sudah menikah, cara kematian yang normal. *Sema wayah* ini terletak di salah satu *Belongan* yang terletak di sebelah utara *Belongan* Trunyan (desa induk Trunyan). *Sema Wayah* merupakan tempat yang dijadikan sebagai pusat upacara *Pitra Yadnya* (*Ngaben*)

Sema Bantas digunakan untuk jenis pemakaman dengan penguburan (inhumation), mayat yang di kuburkan ditempat ini adalah orang yang waktu meninggalnya baik itu sudah menikah ataupun belum, baik anak-anak ataupun orang tua yang caranya meninggalnya tidak wajar dan saat meninggal tubuhnya cacat. *Sema Nguda* dipergunakan untuk dua jenis pemakaman, baik *Mepasah* maupun Penguburan. *Sema Nguda* adalah tempat penguburan untuk mayat yang belum menikah dan anak-anak yang giginya sudah pernah *mekutus* (tanggal gigi)

5. Sistem Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan Trunyan juga dibagi menjadi lima jenis upacara atau yang disebut dengan *Panca Yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya* upacara ini ditujukan untuk upacara para dewa Trunyan, *Pitra Yadnya* yaitu upacara yang diadakn untuk roh maupun leluhur yang sudah meninggal yang sering digunakan sebagai upacara penyucian roh leluhur / kerabat, *Rsi Yadnya* yaitu upacara yang berkenaan dengan orang-orang suci Trunyan, *Bhuta Yadnya* yaitu upacara untuk makhluk halus seperti *Bhuta kala*, dan *Manusa Yadnya* merupakan upacara untuk umat manusia itu sendiri misalnya upacara perkawinan.

Tempat unuk melaksanakan upacara keagamaan di Trunyan, yaitu Kuil Bali Desa Pancering Jagat Bali, kuil-kuil para dewa yang berada di desa induk Trunyan, *Pura Dalem*, *Sanggah-sanggah Dadia*, beberapa tempat suci yang ada di *Belongan Cimelandung* yang disebut *Kladang*, atau yang terletak di Desa Abang yang disebut *Bantang Hanyut*, dan tempat-tempat lainnya.

Upacara keagamaan yang ada di desa Trunyan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu upacara keagamaan yang bersifat berulang tetap dan upacara keagamaan yang bersifat kadang kala. Upacara yang tergolong kedalam upacara tetap dan berulang adalah upacara *Dewa Yadnya* (*Odalan Saba Gede dan Saba Kangin*), *Buta Yadnya* dan upacara *Manusa Yadnya* (tiga bulanan, perkawinan). Upacara kadang kala contohnya adalah upacara penyucian desa akibat kelahiran anak kembar.

Dalam buku Danandjaja (1980:433), benda-benda upacara digolongkan menjadi dua tipe, yaitu *Pertima* dan *Piturun*. Benda suci yang tergolong kedalam *Pertima* adalah benda yang terbuat dari hasil tangan manusia, sedangkan benda suci yang tergolong kedalam *Piturun* adalah benda yang menurut kepercayaan Trunyan di buat oleh para dewa dan diturunkan langsung ke desa Trunyan.

Dalam proses pelaksanaan suatu upacara keagamaan baik itu di desa Trunyan maupun di desa lainnya membutuhkan satu orang untuk memimpin upacara dan orang tersebut tidak bisa dipilih secara sembarangan, karena sudah ada aturannya. Bapak Jro Mangku Kaler menjelaskan ada beberapa orang yang bisa memimpin upacara keagamaan di Trunyan, yang dibagi menjadi enam yaitu: (1) *Peduluan*, (2) *Pemangku*, (3) *Balian*, (4) Kepala *Roban*, (5) *Klian Teruna* dan *Klian Debunga*, dan (6) *Syaman*.

6. *Odalan Saba Gede*

Odalan Saba Gede ini dilaksanakan untuk memperingati dewa tertinggi Trunyan yang bergelar Ratu Sakti Pancering Jagat. *Odalan Saba Gede* ini terdiri dari dua macam, pertama *Saba Gede* yang bersifat laki-laki (*Kapat Lanang*) dan *Saba Gede* yang bersifat perempuan (*Kapat Wadon*). Perbedaan *Kapat Lanang* dan *Kapat Wadon* terletak di dalam isi acara dan pelaku upacara. *Kapat Lanang* berisi drama pementasan pantomim suci *Betara Berutuk*, sedangkan pada *Kapat Wadon* berisi acara pewarnaan kain Wastra (kain katun tenunan Trunyan asli) putih menjadi oranye. Pelaku upacara *Kapat Lanang* adalah prioritas para *teruna* (laki-laki), sedangkan *Kapat Wadon* dilaksanakan oleh para *debunga* (Perempuan).

Fungsi pementasan drama pantomim suci *Betara Berutuk* adalah untuk kepentingan kesuburan bagi Desa Trunyan, baik manusianya, baik hewan peliharaan maupun tanamannya, sedangkan fungsi pewarnaan wastra (Kain Putih) adalah untuk menguji keperawanannya para *debunga*, seorang *debunga* akan dikatakan masih perawan jika pewarnaan pada wastra nya merata.

7. *Sistem Pendidikan*

Pendidikan menjadi awal dari masuknya pengaruh modernisasi dan perubahan kebudayaan dalam tatanan kehidupan masyarakat Trunyan, hal ini ditandai dengan dibangunnya satu Sekolah Dasar di wilayah desa Induk Trunyan. Proses dibukanya SD ini tidaklah mudah, sering kali mendapat penolakan baik itu di kantor kecamatan maupun di dinas pendidikan Bangli, dan penolakan yang paling berat terjadi dari masyarakat Trunyan itu sendiri, karena pada saat itu keadaan dan pemikiran masyarakatnya masih konservatif.

Seiring berjalannya waktu akses jalan yang mulai di bangun menuju Desa Trunyan sehingga memudahkan akses menuju Desa, mulai ada jasa penyebrangan dengan Bout yang menarik biaya lebih murah. Lama kelamaan pembelajaran di

Desa Trunyan sudah mulai berjalan dengan baik dan banyak dari anak Trunyan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan saat ini di Trunyan sudah ada 7 orang yang menjadi Guru dan menjadi pengajar di SD Trunyan.

Pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas pendidikan mulai dari gedung, tenaga pendidik dan bahkan biaya pendidikan melalui program BOS, GNOTA dll. Semua ini dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan menitik beratkan pada pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan pelayanan dan kualitas pendidikan serta peningkatan kapasitas masyarakat. Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan telah dilaksanakan melalui Komite Sekolah dan PKBM Desa. Fasilitas yang kini ada di Desa Trunyan, yaitu PAUD sebanyak 2 unit, TK sebanyak 1 unit, dan SD 1 unit.

8. Mata Pencaharian

Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh orang Trunyan adalah sebagai Petani/pekebun, pekerjaan ini mereka tekuni secara turun temurun didukung dengan daerah trunyan yang memiliki iklim tropis dengan udara yang sejuk dan sedikit cenderung dingin, namun cukup lembab. Petani di Desa Trunyan saat ini bukan lagi tergolong ke dalam petani tradisional lagi, terlihat dari cara masyarakat Trunyan saat awal proses pengolahan lahan sudah menggunakan cangkul, dan tidak lagi menggunakan tongkat tugal (*digging stick*).

Seiring perkembangan jaman yang semakin maju masyarakat Desa Trunyan yang masih memegang teguh tradisi dan adatnya, namun mereka tidak menutup diri dengan perkembangan yang terjadi saat ini, hal ini terlihat dari adanya beberapa pekerjaan yang tidak umum di desa Trunyan. Pekerjaan yang dimaksud yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, Polisi, Pegawai Bank, Guru, Dokter, Bidan, Perawat, dan Pegawai Swasta.

9. Pelayanan Kesehatan

Keadaan kesehatan masyarakat Trunyan sebagai salah satu desa tradisional memang tidak begitu baik, awalnya masyarakat desa Trunyan ini menghadapi penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan. Penyakit yang menyerang orang Trunyan dulu adalah cacar dan gondok. Perubahan kebiasaan Trunyan dari cara mereka buang air besar dan kecil di sembarang tempat adalah hal utama yang mendapatkan perubahan, ditandai dengan pertama kalinya di bangun sebuah jamban untuk keperluan buang air besar dan air kecil.

Hal kedua yang mendapat perubahan adalah kebiasaan orang Trunyan yang mengkonsumsi air Danau Batur tanpa di masak, di ganti dengan sebuah sumur yang dilengkapi dengan pompa udara. Hal lain yang mendapat perubahan adalah proses melahirkan, yang biasanya dilakukan di rumah seorang *Balian Tekuk* (dukun beranak tradisional) kini sudah dilakukan di rumah bidan ataupun rumah sakit. Hal

terakhir yang mengalami perubahan adalah berubahnya pola pikir masyarakat yang dari tidak percaya pada pengobatan secara ilmiah oleh seorang dokter dan lebih memilih berobat ke dukun, kini sudah berubah masyarakat Trunyan mulai percaya dengan pengobatan Dokter.

Suneki, Sri (2012 : 307) menyatakan bahwa Globalisasi sebagai fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Perubahanyangterjadi pada masyarakat tradisional, perubahanmasyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka, dari nilai-nilai masyarakat homogen menuju pluralis menilai dan norma sosial merupakan salah satu contoh dari adanya pengaruh globalisasi dalam bidang social budaya.

Dari uraian diatas terdapat banyak perubahan kebudayaan pada masyarakat Trunyan yang disebabkan oleh fenomena globalisasi, namun satu hal terlihat adalah proses perubahan yang tidaklah cepat. aspek-aspek yang terkena perubahan hanya pada aspek kehidupan masyarakatnya saja. Perubahan tidak terjadi pada tradisi adat, tidak ada perubahan dalam proses upacaranya, peranan paruh masyarakat juga tidak berubah walaupun banyak dari mereka yang mendapat pendidikan. Hal ini terjadi karena komitmen teguh masyarakatnya untuk tetap menjaga kelestarian budaya dan tradisinya. Masyarakat Trunyan tidak bisa memungkiri bahwa kedepannya akan datang ancaman-ancamanyang dapat mempengaruhi budaya dan tradisi mereka.

Hubungannya dengan menjaga, memajukan, dan melestarikan kebudayaan daerah, telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 1 dan 2 yaitu: 1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya. 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pentingnya dilakukan penelitian ini, bahwa peneliti menilai ada pembalikan cara berpikir di kalangan masyarakat. Menjaga budaya dan tradisi sebenarnya bukan menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan yang memiliki tanggung jawab penuh sebenarnya adalah masyarakat desa itu sendiri. Pada masyarakat desa Trunyan upaya yang sudah dilakukan salah satunya adalah dengan melaksanakan setiap budaya dan tradisi yang mereka miliki dengan cara yang sudah ada sejak awal. Mempertahankan kepercayaan untuk memuja dewa tertinggi Trunyan yang dianggap sebagai manifestasi Tuhan yang datang ke Trunyan dulu kala.

Menurut Sendjaja (1994: 286dalam Rusmana Agus, Gamayani Agustini & Saepudin Encang (2018), Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya dan tradisi tetap bertahan adalah dengan *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*. *Culture Experience*, merupakan upaya pelestarian budaya dan tradisi cara cara masyarakatnya terjun langsung kedalam setiap budaya dan Tradisi yang ada.

Culture Knowledge adalah pelestarian budaya dengan cara membuat semacam dokumentasi baik itu berupa tulisan, gambar dan video sebagai suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk.

Adanya dokumentasi bertujuan untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dokumentasi ini akan memberikan pengetahuan bagi generasi muda tentang kebudayaan dan tradisi yang ada di desanya. Upaya dokumentasi ini bisa juga berguna sebagai antisipasi dari pembajakan dan klaim oleh orang lain. Upaya ini bisa dilakukan dengan mengacu pada Undang-undang Hak Cipta nomor 28 tahun 2014.

Dari dua upaya ini penulis dan Tokoh masyarakat Trunyan mendiskusikan lebih lanjut langkah yang bisa dilakukan untuk menjaga budaya dan tradisi Trunyan, yaitu dengan Edukasi dan Regulasi. Maksud dari upaya ini adalah suatu budaya dan tradisi tidak akan cukup hanya di dokumentasi dan di pahami saja, melainkan budaya dan tradisi ini perlu di edukasikan ke generasi-generasi selanjutnya. Misalnya dengan membuat satu program desa dengan tujuan edukasi budaya dan tradisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat di Trunyan dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) Keekerabatan dan Keturunan, Desa Trunyan menganut sistem kekerabatan Patrilineal (Kekerabatan diperhitungkan melalui orang laki-laki saja) dengan membagi ke dalam empat kelompok kekerabatan mulai dari keluarga inti, Roban, Karang, dan Dadia. (2) Sistem Religi (Kepercayaan) dan sistem upacara keagamaan, kepercayaan dan upacara keagamaan Trunyan sudah tergolong sebagai agama Hindu Dharma, namun dengan versi Trunyan. Hal ini terlihat dari pemujaan pada roh leluhur asli Trunyan, kepercayaan masyarakat Trunyan pada dewa tertinggi yang bergelar Ratu Sakti Pancering jagat dan keturunannya, kepercayaan pada kekuatan gaib, pelaksanaan upacara dengan pertunjukan unik yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan desa lainnya. (3) Proses pemakaman mayat yang sangat unik. (4) Odalan Saba Gede yang menjadi iconic Desa Trunyan dengan adanya pementasan drama pantomime Barong Brutuk. (5) Mata Pencaharian masyarakat yang mayoritas petani dan semakin berkembang seiring berjalannya waktu. (6) Sistem pendidikan masyarakat Trunyan yang awalnya mendapat penolakan keras karena dianggap bukan budaya mereka, sampai saat ini sudah ada satu Sekolah Dasar dan dua PAUD sebagai fasilitas pendidikan masyarakat Trunyan. (7) Sistem kesehatan masyarakat, beralihnya kepercayaan masyarakat dari pengobatan tradisional (Dukun) ke pengobatan modern (Dokter).

Eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Trunyan saat ini dapat dilakukan dengan membandingkan apa yang memang ada sedari awal di Desa Trunyan dengan apa yang Ada saat ini di Desa Trunyan sehingga terlihat jelas perubahannya. Perubahan-perubahan tradisi dan budaya yang terjadi di Desa Trunyan jika dilihat dari tradisi adatnya sama sekali tidak ada yang berubah, namun jika dilihat dari budaya hidup masyarakatnya terdapat beberapa perubahan, yaitu :

- a. Perubahan pada sistem Pendidikan masyarakatnya, yang awalnya mendapat penolakan keras dari masyarakat Trunyan sampai akhirnya di bangun satu Sekolah Dasar dan dua PAUD untuk menunjang pendidikan masyarakat Trunyan
- b. Perubahan mata pencaharian masyarakat, yang mana awalnya masyarakat Trunyan berprofesi sebagai petani, pedagang, nelayan, beralih ke profesi yang lebih baik, seperti Guru, Aparatur Negara, pegawai swasta, dan sebagainya.
- c. Perubahan pada sistem kesehatan masyarakat, perubahan sistem kesehatan diawali dengan adanya pembuatan toilet dan sumur air di desa Trunyan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada beberapa aspek budaya masyarakat Trunyan ditakutkan akan berdampak pada perubahan tradisi adat maupun budaya asli masyarakat Trunyan lainnya, sehingga perlu upaya untuk mempertahankan eksistensinya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara pertama *Culture Experience*, yaitu dengan terjun langsung untuk mengenali setiap tradisi dan budaya yang ada, Cara yang kedua adalah *Culture Knowledge*, yaitu upaya pelestarian dengan dokumentasi setiap budaya dan tradisi yang ada. Dokumentasi berupa buku, foto dan video. Cara yang terakhir adalah dengan Edukasi dan Regulasi kepada seluruh masyarakat trunyan melalui program-program desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1980. "Kebudayaan petani desa Trunyan di Bali". Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya
- Darsana, I ketut. 2010. "Ciri-ciri Kebudayaan Bali Aga". Dalam <https://www.isi-dps.ac.id/berita/ciri-ciri-kebudayaan-bali-aga-i/>. Diakses pada 12 November 2019
- Kebudayaan (Tradisi). 2013. Trunyan". Dalam <https://kebudayaantradisi.blogspot.com/2013/01/trunyan.html>. Diakses pada 12 November 2019
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II : Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusnianti, Evi & Indah Sri Pinasti. 2004. "Eksistensi Tradisi Nyadran Di Gunung Balak Dalam Arus Globalisasi".

- Maharani, Ayu Dyah. Dkk. 2016. "Representasi Nilai Kosmologi Pada Wujud Lokal Bangunan Hunian Bali Aga". *Panggung* Vol. 26 No. 4, Desember 2016
- Nurhaidah, M. Insyah Musa. 2015. "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia". *JURNAL PESONADASAR* Vol. 3 No. 3, April 2015, hal 1-14 ISSN:2337-9227
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (PHDI). 2015. "Perkawinan Sejenis dalam Perspektif Hindu". Dalam website resmi <https://phdi.or.id/artikel/perkawinan-sejenis-dalam-perspektif-hindu>. Diakses pada 10 juni 2020.
- Purnamawati, I.G.A, Adnyani, N.K.S. Performance Evaluation of Microfinance Institutions and Local Wisdom-Based Management Concept. (2020) *Managemen Science Letters*, 10 (2), pp. 143-152. <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57210934769>
- Rahmawati, Ayu Diasti (et. al.). 2010. "Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Bangsa". *Multiversa, Journal of International Studies*, Vol 1 No1.
- Sanjaya, adi. 2010."Memahami "BALI AGA" dan "BALI MULA". Dalam https://adisanjaya24.blogspot.com/2010/06/memahami-bali-mula-dan-bali-aga_28.html. Diakses pada 12 November 2019
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Suastika, I Nengah. Dkk. 2019. Traditional Life Of Bayung Gede Community And Its Development As Cultural Attraction. *IJASTE-International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol.3 No.1 June 2019
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV ALFABETA
- Suneki, Sri. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah". *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 1, Januari 2012
- Suteja, Dharma. 2011. "Arsitektur Tradisional Bali aga di Bali". Denpasar-Bali: CAKRA PRESS
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. "Tentang Perkawinan". Dalam www.hukumonline.com.
- WIKIPEDIA. 2017. "Suku Bali Aga". Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bali_Aga. Diakses pada 12 November 2019.
- WIKIPEDIA. Revisi 2020. "Pernikahan". Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>. Diakses pada 1 juni 2020